

## Perilaku Agresif Remaja Yang Tinggal Bersama Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Nurzabrina<sup>1</sup>, Netrawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [netrawati@fip.unp.ac.id](mailto:netrawati@fip.unp.ac.id)

### Abstrak

Perilaku agresif dikalangan remaja begitu banyak terjadi. Perilaku agresif pada remaja terjadi karena tidak berfungsinya kedua orangtua sebagai figur tauladan bagi anak atau pengasuhan tunggal (*single parent*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan perilaku agresif remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal (*single parent*) dilihat dari remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMPN 15 Padang yang tinggal bersama orangtua tunggal yang berjumlah 80 siswa dengan 48 siswa yang tinggal bersama ibu tunggal dan 32 siswa yang tinggal bersama ayah tunggal. Instrumen yang digunakan adalah "instrumen penelitian perilaku agresif remaja" dengan menggunakan skala model *likert*. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik uji t sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal berada pada kategori rendah, 2) Perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ayah tunggal berada pada kategori rendah, dan 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antar perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal dengan nilai signifikansi 0,02. ( $0,02 < 0,05$ ) artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal yang berarti  $H_0$  diterima. Implikasi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan adalah layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu/perorangan.

**Kata kunci:** *Perilaku Agresif Remaja, Keluarga Single Parent*

### Abstract

Aggressive behavior among teenagers is very common. Aggressive behavior in adolescents occurs due to the failure of both parents as role models for the child or single parenting. This research aims to describe the differences in aggressive behavior of teenagers who live with a single parent compared to teenagers who live with a single mother and a single father. This research uses quantitative methods with a comparative descriptive research type. The population of this study were students at

SMPN 15 Padang who lived with single parents, totaling 80 students, with 48 students living with single mothers and 32 students living with single fathers. The instrument used was "adolescent aggressive behavior research instrument" using a Likert model scale. Data were analyzed using descriptive statistical techniques and independent sample t test techniques. The results of the study show that: 1) The aggressive behavior of teenagers who live with single mothers is in the low category, 2) The aggressive behavior of teenagers who live with single fathers is in the low category, and 3) There are significant differences between the aggressive behavior of teenagers who live with mothers. single father funds with a significance value of 0.02. ( $0.02 < 0.05$ ) means that there is a significant difference between the aggressive behavior of teenagers who live with single mothers and single fathers, which means that  $H_a$  is accepted. The implications of guidance and counseling services that can be provided are information services, group guidance services, group counseling services and individual counseling services.

**Key words:** *Adolescent Aggressive Behavior, Single Parent Family*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu tahapan pertumbuhan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal yang di mulai pada usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Febriana & Situmorang, 2019). Perubahan yang dialami individu pada masa remaja meliputi perubahan biologis, sosial, dan kognitif sehingga dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, individu diharapkan dapat mengembangkan dan mencapai tugas-tugas perkembangan remaja agar individu bisa mencapai kematangan di masa dewasa nantinya (Anawar & Novianti, 2015). Menurut Steinberg (2014) salah satu tugas penting pada masa remaja adalah perkembangan kemandirian (autonomy), yaitu kemampuan remaja untuk mengatur diri sendiri dan mengekspresikan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, baik secara emosional, tingkah laku, dan kognitif. Pada masa remaja awal tugas perkembangan yang dimunculkan terlebih dahulu adalah kemandirian emosional (Anawar & Novianti, 2015).

Kemandirian emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya emosi sendiri terhadap orang lain (Irawan, 2016), yang mana remaja di harapkan memiliki kontrol yang baik terhadap emosi. Emosi marah menjadi pemicu umum dari perilaku agresif yang mana kemarahan dapat membuat seseorang kehilangan kontrol diri sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif (Situmorang et al., 2018). Dengan demikian seharusnya pada masa remaja individu memiliki kontrol yang baik terhadap emosinya, namun masih banyak ditemukan dilapangan remaja yang belum mempunyai kontrol emosi yang baik dan bagaimana seharusnya pada tugas perkembangan remaja, sehingga banyak ditemukan masih ada remaja yang berperilaku agresif. Perilaku agresif remaja semakin terlihat jelas dengan banyaknya berita yang disajikan setiap hari di media masa baik cetak maupun elektronik tentang perilaku agresif remaja baik secara individual maupun secara berkelompok, seperti

tawuran, penganiayaan, penyiksaan, bahkan sampai menghilangkan nyawa (Sartika, 2015).

Perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain, yang mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan, sehingga mendatangkan kesusahan baik fisik maupun psikologis (Pandri & Netrawati, 2022). Perilaku agresif akan memberikan dampak tersendiri terhadap diri sendiri sebagai pelaku, maupun dampak terhadap orang lain atau diluar dirinya sebagai korban dari perilaku agresi, dampak bagi pelaku agresif yaitu akan dijauhi, dibenci dan ditakuti oleh teman-teman sebayanya. Sementara, dampak bagi korban agresi yaitu dapat menimbulkan luka secara fisik maupun psikis dan perasaan rendah diri, dengan melihat dampak-dampak dari perilaku agresi terhadap remaja dalam jangka kedepan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja itu sendiri, baik sebagai individu maupun lingkungan sosialnya (Nisfiannoor & Yulianti, 2005).

Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal yaitu seperti: frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan intelegensi remaja, serta gangguan perasaan/emosional. Kemudian faktor eksternal yaitu seperti: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan (Kania et al., 2022). Salah satu aspek penting dalam pola perilaku agresif pada remaja adalah faktor keluarga (Sarwono, 2012). Kelekatan orangtua dan anak yang terjalin dengan baik sedari kecil akan berdampak baik pula kepada anak dimasa depannya, baik dalam kompetensi sosial, emosional maupun kognitifnya (Ibrahim, 2015).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat diasumsikan bahwa penyebab timbulnya perilaku agresif pada remaja adalah tidak berfungsinya kedua orangtua sebagai figur tauladan bagi anak dan selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat juga merupakan sebuah faktor dari perilaku agresif (Suprihatin, 2018). Sejalan dengan beberapa kajian mengenai perilaku agresif remaja yang menyatakan bahwa remaja berperilaku agresif cenderung tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan tidak harmonis yang mana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisfiannoor & Yulianti (2005) dengan judul perbandingan perilaku agresif remaja yang tinggal bersama keluarga utuh dan keluarga bercerai di dapatkan kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh, terdapat 33,3% remaja yang orang tuanya bercerai mengalami masalah emosi; 16,7% mengalami masalah perilaku; 16,7% menjadi lebih tegar, mandiri, rohani, dan patuh, dapat dilihat bahwa perceraian di antara orangtua dapat membawa dampak yang negatif bagi anak, terutama dalam berperilaku (Nisfiannoor & Yulianti, 2005).

Keluarga *single parent* atau lebih dikenal dengan orangtua tunggal merupakan keluarga yang hanya memiliki ayah atau ibu saja yang bertanggung jawab mengurus anak-anaknya sendiri karena telah berpisah dengan pasangannya baik akibat perceraian, kematian atau melahirkan anak di luar pernikahan (Hadi, 2019). *Single parent mother* yaitu ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah

sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. *Single parent father* yaitu ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga, selain kewajibannya sebagai seorang kepala rumah tangga (Setyo Riestyantomo & Hadi Pratiwi, 2020). Orangtua tunggal yang tidak mempunyai pasangan serta tidak memiliki tempat untuk berbagi dalam pengasuhan anak hal ini akan berpengaruh pada perkembangan psikologis dan perilaku bagi anak tersebut (Astuti, 2017).

Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (primary care giver), ibu menjadi figur utama dalam menjalin kelekatan dengan anak pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain (Sutcliffe, 2002). Seorang ibu lebih banyak meluangkan waktu dalam memberikan pengasuhan kepada anak mulai dari menyusui, memberi makan, sampai dengan memandikan dan mengganti popok, dan lain sebagainya (Ibrahim, 2015). Dalam keluarga, ayah cenderung di pandang sebagai sosok pencari nafkah, sementara ibu perannya lebih kepada pengasuh dan pendidik anak, sehingga anak cenderung lebih dekat dengan ibu dibandingkan ayah (Arif & Wahyuni, 2017). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdaniaty et al., 2016) dengan hasil bahwa remaja perempuan dan laki-laki lebih terbuka dan lebih sering berkomunikasi dengan ibu daripada ayah. Namun demikian Seorang anak seharusnya bukan hanya memiliki kelekatan dengan seorang ibu, akan tetapi kelekatan dengan ayah juga tidak kalah pentingnya.

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMPN 15 Padang mengenai perilaku agresif remaja, guru BK tersebut membenarkan bahwa siswa banyak berperilaku agresif baik di lingkungan sekolah seperti: perkelahian, sering menggunakan bahasa tidak sopan saat berbicara, mengejek teman, membentak teman bahkan guru, sulit mengendalikan emosi sehingga merusak fasilitas sekolah dan lain sebagainya, serta banyaknya laporan-laporan diluar sekolah. Salah satu contoh kasus berat yang pernah terjadi yaitu terjadinya penangkapan siswa SMP oleh pihak kepolisian saat ingin melakukan penyerangan terhadap sekolah lain atau yang biasa disebut dengan tawuran dan sebagai siswa tersebut merupakan siswa SMPN 15 Padang, saat penangkapan tersebut polisi mengamankan sejumlah senjata tajam yang didapatkan dilokasi penangkapan, sehingga siswa dan sejumlah senjata tajam tersebut diamankan oleh pihak kepolisian dan dibawa ke kantor polisi terdekat. selanjutnya juga banyak pertengkaran yang terjadi diluar sekolah dan dilaporkan oleh masyarakat karena hal tersebut meresahkan dan mengganggu ketenangan umum. Dengan banyaknya peristiwa perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa tersebut, jika dilihat dari latar belakang para pelaku dari perilaku agresif pada umumnya memang berasal dari keluarga yang tidak utuh yang mana remaja tersebut berasal dari keluarga *broken home* dan salah satunya yaitu keluarga *single parent*.

Remaja pada keluarga orangtua tunggal (*single parent*) yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan

besar berubah tingkah lakunya, ada yang menjadi pemarah, ada yang suka melamun, mudah tersinggung, atau suka menyendiri, remaja menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bahkan mungkin bunuh diri (Sartika, 2015). Berdasarkan hasil pengadministrasian angket data awal, untuk mendata siswa yang berasal dari keluarga *single parent* dan didapatkan hasil bahwa siswa SMP N 15 Padang cukup banyak tinggal bersama dengan orangtua tunggal.

Dalam hal ini Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/ Konselor dapat berperan aktif dalam mencegah dan menangani perilaku agresif tersebut dengan menggunakan berbagai macam layanan BK dan kegiatan pendukung lainnya. Sebelum mencegah perilaku agresif sebaiknya Guru BK/ Konselor mengetahui faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif tersebut. Selain untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku agresif, juga dapat dijadikan sebagai rancangan pembuatan program layanan BK yang akan diberikan oleh Guru BK/Konselor terhadap peserta didik (Zulfa et al., 2017). Dalam Bimbingan dan Konseling baik pelaku maupun korban dari perilaku agresif harus mendapatkan penanganan yang sama dari masalah yang dihadapinya dengan bentuk layanan yang dapat dilakukan guru BK di sekolah seperti pemberian layanan preventif, kuratif, preservatif dan reveral agar masalah yang dihadapi dapat ditangani dengan segera dan tuntas serta perlu adanya kerja sama dari semua pihak dalam lingkungan sekolah berupa pengawasan dan penertiban tata tertib yang jelas serta pemberian sanksi kepada pelaku perilaku agresif (Nafiah & Handayani, 2015).

Berdasarkan uraian diatas bahwa orangtua memiliki peran yang besar dalam membentuk perilaku pada remaja. Dari beberapa penelitian yang sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja salah satunya yaitu faktor keluarga dan remaja yang dibersarkan dalam keluarga *single parent* cenderung lebih agresif. Perilaku agresif pada remaja dapat dipengaruhi oleh ketidakmampuan kedua orangtua dalam memberikan peran yang penuh dalam pengasuhan remaja (pengasuhan tunggal). Dari sini, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal dan melihat perbedaannya serta bagaimana implikasinya dalam bimbingan dan konseling. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena belum banyak penelitian yang mengungkapkan perbedaan ini.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif jenis komparatif. Menurut (Yusuf, 2014) penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara mendetail. Selanjutnya menurut (Sugiyono, 2016) komparatif adalah membandingkan perbedaan antara dua atau lebih kelompok atau objek yang sedang dipelajari atau di teliti.

Populasi dalam pemelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX tahun ajaran 2023/2024 di SMP N 15 padang yang tinggal bersama orangtua tunggal yang

berjumlah 80 siswa yang berasal dari 20 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner perilaku agresif remaja dengan model *skala likert*. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dan teknik uji *independent sample t-test*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, maka pembahasan akan disesuaikan dengan tujuan penelitian terkait dengan perbedaan perilaku agresif remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal (*single parent*), sebagai berikut:

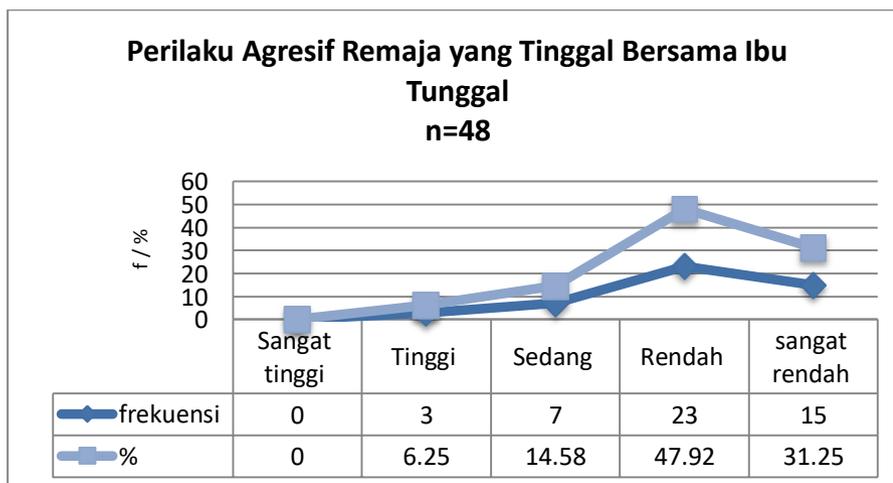
**Tabel 1. Data perilaku agresif remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal (*single parent*)**

Group Statistics					
Perilaku agresif remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal ( <i>single parent</i> )	Orangtua tunggal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	Ibu tunggal	48	99,92	20,995	3,030
	Ayah tunggal	32	108,72	13,383	2,366

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah data siswa yang tinggal bersama ibu tunggal adalah sebanyak 48 orang siswa hasil analisis menunjukkan adanya nilai rata-rata (*mean*) sebesar 99,92 sedangkan jumlah data siswa yang tinggal bersama ayah tunggal dengan jumlah 32 orang siswa dengan rata-rata (*mean*) 108,72. Maka dari itu, jika dilihat dari hasil analisis deskriptif terlihat adanya perbedaan nilai rata-rata (*mean*) perilaku agresif remaja dari kedua kelompok responden tersebut.

#### Analisis Deskriptif Perilaku Agresif Remaja yang Tinggal Bersama Ibu Tunggal

Berdasarkan kategori pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal, sebagai berikut:



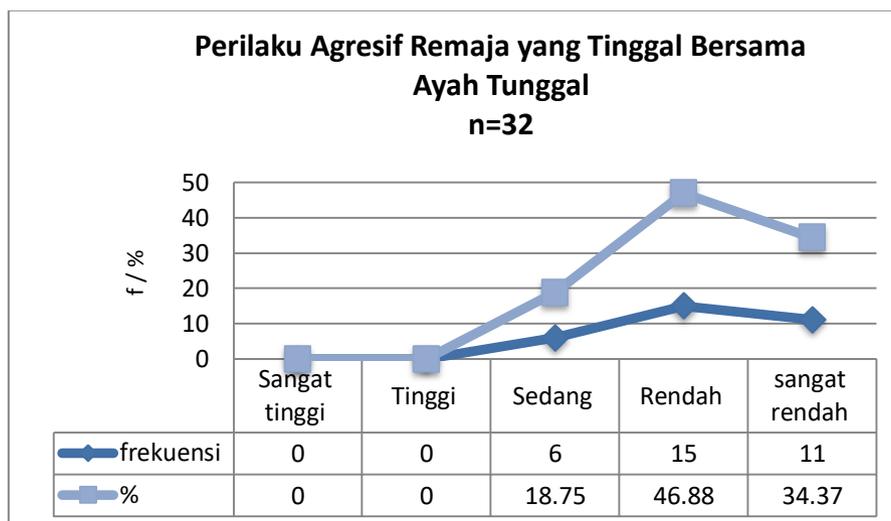
**Gambar 1. Data perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu**

### tunggal (n=48)

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal berada pada kategori rendah dengan 47,92% artinya hampir sebagian dari siswa yang tinggal bersama ibu tunggal mempunyai perilaku yang tidak begitu agresif. Selanjutnya pada kategori tinggi remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dengan 6,25% yang berarti adanya remaja yang tinggal bersama ibu tunggal memiliki perilaku cenderung agresif. Pada kategori sedang remaja yang tinggal bersama ibu tunggal yang berperilaku agresif dengan 14,58% artinya terdapat beberapa remaja yang tinggal bersama ibu tunggal memiliki perilaku yang cukup agresif. Lalu pada kategori sangat rendah dengan 31,25% artinya terdapat 15 dari 48 siswa SMPN 15 Padang yang tinggal bersama ibu tunggal memiliki perilaku agresif yang rendah.

### Analisis Deskriptif Perilaku Agresif Remaja yang Tinggal Bersama Ayah Tunggal

Berdasarkan kategori pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ayah tunggal, sebagai berikut:



**Gambar 2. Data perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ayah tunggal (n=32)**

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ayah tunggal berada pada kategori rendah dengan 46,88% artinya hampir sebagian dari remaja yang tinggal bersama ayah tunggal mempunyai perilaku yang tidak begitu agresif. Selanjutnya pada kategori sedang dengan 18,75% artinya adanya remaja yang tinggal bersama ayah tunggal memiliki perilaku yang cukup agresif. Pada kategori sangat rendah dengan 34,37% artinya terdapat 11 dari 32 siswa SMPN 15 Padang yang tinggal bersama ayah tunggal memiliki perilaku agresif yang rendah.

### Hasil Uji Beda

Berdasarkan hasil analisis uji t (*uji independent sample t-test*) yang telah dilakukan dengan menggunakan *SPSS Version 26*, berikut gambaran hasil perbedaan perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal. Berikut hasil uji perbedaan dari perbedaan perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal, sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan perilaku agresif remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal (*single parent*)**

<b>Group Statistics</b>					
<b>Perilaku agresif remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal (<i>single parent</i>)</b>	<b>N</b>	<b>t-hitung</b>	<b>t-tabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>
<b>Ibu tunggal</b>	48	-2,600	74,223	,482	,028
<b>Ayah tunggal</b>	32				

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikan (2-tailed)  $0.02 < 0.05$  dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan remaja yang tinggal bersama ayah tunggal, yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (sarwono, 2012) Salah satu aspek penting dalam pola perilaku agresif pada remaja adalah faktor keluarga (Sarwono, 2012). Kemudian salah satu faktor eksternal yang menyebabkan perilaku agresif yaitu yaitu faktor lingkungan (Kania et al., 2022). Kelekatan orangtua dan anak yang terjalin dengan baik sedari kecil akan berdampak baik pula kepada anak dimasa depannya, baik dalam kompetensi sosial, emosional maupun kognitifnya (Ibrahim, 2015).

Sejalan dengan beberapa kajian mengenai perilaku agresif remaja yang menyatakan bahwa remaja berperilaku agresif cenderung tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan tidak harmonis yang mana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisfianoor & Yulianti (2005) dengan judul perbandingan perilaku agresif remaja yang tinggal bersama keluarga utuh dan keluarga bercerai di dapatkan kesimpulan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh, terdapat 33,3% remaja yang orang tuanya bercerai mengalami masalah emosi; 16,7% mengalami masalah perilaku; 16,7% menjadi lebih tegar, mandiri, rohani, dan patuh, dapat dilihat bahwa perceraian di antara orangtua dapat membawa dampak yang negatif bagi anak, terutama dalam berperilaku (Nisfiannoor & Yulianti, 2005).

### **Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling**

Penyelenggaraan BK memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh konselor/ Guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa dalam upaya mengurangi perilaku agresif remaja dan mengetahui pentingnya peran orangtua dalam pembentukan perilaku pada anak. Adapun layanan yang dapat dilaksanakan terhadap perilaku agresif remaja/ siswa di sekolah yang yaitu layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu/ perorangan.

Layanan informasi, Guru BK memberikan layanan informasi terkait dengan perilaku agresif. Perilaku agresif yang terjadi pada siswa dapat terjadi karena kurangnya informasi yang diperoleh siswa tentang menyikapi dan mengelola emosi negatif mereka, seperti dengan pengendalian diri dan berpikir positif tentang perlakuan orang lain terhadap dirinya. Pemberian layanan informasi dapat diberikan guru BK dengan melaksanakan layanan informasi dengan format klasikal kepada siswa yang ada di kelas, topik yang diberikan misalnya berkaitan dengan dampak negatif dari perilaku agresif, atau cara mengatasi perilaku agresif, dan lain sebagainya.

Layanan bimbingan kelompok, Guru BK/konselor dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkatan perilaku agresif yang pernah dilakukannya (parah-ringan) agar menjadi sumber dalam mengenal bagaimana tingkat perilaku agresif yang pernah dilakukan oleh siswa. Didalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik, salah satunya adalah bermain peran atau *role play*. melalui *role playing* siswa diharapkan mampu menggambarkan serta mengungkapkan perasaan serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan optimal. Role paying juga digunakan untuk mendengarkan dan memecahkan masalah bahkan interaksi saat bermain peran dalam praktek sangat efektif untuk mengajarkan keterampilan pada siswa.

Tidak berbeda jauh dengan layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok juga efektif dalam mengurangi perilaku agresif remaja. Guru BK/Konselor mengelompokkan siswa yang memiliki masalah yang sama, dengan demikian akan memudahkan guru BK/Konselor dalam penanganan masalah agar lebih optimal dan terarah, rencana tindak lanjut terkait dengan layanan konseling kelompok tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK/ konselor dengan melakukan pemantauan kepada siswa, dengan melakukan pengamatan maka guru akan mengetahui perkembangan setelah diberi layanan, apabila siswa tersebut belum dapat berubah maka akan diberi layanan tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan siswa.

Layanan konseling perorangan/individu diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mengatasi masalah berkaitan dengan perilaku agresif yang terjadi pada remaja. Hal ini menunjukkan layanan konseling individual yang dilakukan setelah permasalahan siswa diketahui dilakukan dengan efektif, dimana konselor bekerja sama dengan wali kelas, dan orang tua, dan juga kepala sekolah namun layanan konseling individual menjadi efektif tidak hanya karena kerjasama antara wali kelas, waka

kesiswaan, dan kepala sekolah saja, melainkan dengan adanya home visit dan juga adanya riferal antar konselor.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perbedaan perilaku agresif remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal ditinjau dari tinggal bersama ibu tunggal dan ayah tunggal dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal berada pada kategori rendah dengan 47,92% artinya hampir sebagian dari siswa yang tinggal bersama ibu tunggal mempunyai perilaku yang tidak begitu agresif. 2) Perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ayah tunggal berada pada kategori rendah dengan 46,88% artinya hampir sebagian dari remaja yang tinggal bersama ayah tunggal mempunyai perilaku yang tidak begitu agresif. 3) Berdasarkan hasil uji perbedaan independent t test, ditemukan hasil penelitian dengan skor signifikansi 0,02 dengan total sampel 80 remaja yang tinggal bersama orangtua tunggal dengan 48 remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan 32 remaja yang tinggal bersama ayah tunggal. Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 0,028 lebih kecil dari 0,05 ( $0,02 < 0,05$ ) dengan artian terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif remaja yang tinggal bersama ibu tunggal dan remaja yang tinggal bersama ayah tunggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anawar, N. afni, & Novianti, L. elsari. (2015). Gambara kemandirian emosional remaja usia 12-15 tahun berdasarkan pola asuh authoritative. *Fakultas Psikologi Universitas Pdjajaran*, 1–9.
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122.
- Astuti, D. (2017). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19–34.
- Febriana, P., & Situmorang, N. Z. (2019). Mengapa remaja agresif?. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 16.
- Fitri, Y. A., Firman, Karneli, Y. (2018). Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan Role Playing untuk | *Jurnal Ilmiah Konseling*. October.
- Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301–320.
- Hasanah, S. F., & Ni'matuzahroh, N. (2018). Work Family Conflict Pada Single Parent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 381.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, M. (2015). *Kelekatan Remaja Putri Dengan Ayahnya*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling

- 1–11.
- Kania, S., Permana, D., Chanum, I., & Jakarta, U. N. (2022). Perilaku Agresif Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Di Sma Dan Sederajat Kelurahan Tambun Selatan. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling Vol 7 (2)*, 24–34.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–18.
- Pandri, D. P., & Netrawati, N. (2022). Peran perhatian orangtua untuk mengatasi perilaku agresif siswa SMP. *Jurnal Education (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 45–48.
- Rahmawati, A., & Asyanti, S. (2017). Fenomena perilaku agresif pada remaja dan penanganan secara psikologis. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*, 1–10.
- Sari, Y. M., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2013). Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(4).
- Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Setyo Riestyantomo, H., & Hadi Pratiwi, P. (2020). Perilaku Menyimpang Remaja Pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus Desa Bawukan, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(3), 2–20.
- Situmorang, N. Z., Pratiwi, Y., & Agung R., D. P. (2018). Peran Ayah Dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 115.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Supriadi, N. (2021). Pelaksanaan Layanan Informasi Untuk Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Mts Negeri 3 Helvetia Medan. *Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam*.
- Sutcliffe, J. 2002. *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta. Taramedia & Restu Agung.
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *Kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36.
- Yusuf, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian*. Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.